

Membangun Fondasi Iman Anak Melalui Katekese Keluarga

Angelina Febrianty Mukin

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

Emmeria Tarihoran

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

Alamat: Jl. Seruni no 6, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur

Korespondensi penulis: angelinafebrianti05@gmail.com*

Abstract. *This article emphasizes the importance of family catechesis in cultivating faith among children. The utilization of family catechesis can be an effective means of guiding and educating children in religious matters in a complex society that is increasingly influenced by adherence to secular values. Parental involvement is very important in this process. This article discusses the role of family catechesis and the importance of parents in educating children about faith. Use strategies to apply family catechesis to daily life, such as family prayer, reading and discussing scripture, celebrating religious holidays together, leading by example, providing space to ask questions and explore, and using technology and online resources. This article also discusses the challenges that may arise in the implementation of family catechesis, as well as solutions to overcome these challenges. Finally, the conclusion of this article highlights the importance of building a religious foundation for children in an increasingly complex world. Parents have an important role in guiding their children in religious affairs, in spiritual relationships, instilling religious teachings and introducing them to the world.*

Keywords: *Foundation of faith, Family catechesis, The role of parents*

Abstrak. Artikel ini menekankan pentingnya katekese keluarga dalam menumbuhkan iman di kalangan anak-anak. Pemanfaatan katekese keluarga dapat menjadi sarana yang efektif dalam membimbing dan mendidik anak dalam masalah keagamaan dalam masyarakat yang kompleks yang semakin dipengaruhi oleh ketaatan pada nilai-nilai sekuler. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses ini. Artikel ini membahas peran katekese keluarga dan pentingnya orang tua dalam mendidik anak tentang iman. Gunakan strategi untuk menerapkan katekese keluarga dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa keluarga, membaca dan mendiskusikan kitab suci, merayakan hari raya keagamaan bersama, memimpin dengan memberi contoh, memberi ruang untuk bertanya dan mengeksplorasi, serta menggunakan teknologi dan sumber daya online. Artikel ini juga membahas tantangan-tantangan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan katekese keluarga, serta solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Terakhir, kesimpulan artikel ini menyoroti pentingnya membangun landasan keagamaan bagi anak-anak di dunia yang semakin kompleks. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membimbing anaknya dalam urusan keagamaan, dalam hubungan kerohanian, menanamkan ajaran agama dan mengenalkan pada dunia.

Kata kunci: Fondasi iman, Katekese keluarga, Peran Orang Tua

LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi orang tua untuk membangun nilai-nilai dan membangun landasan yang kuat bagi anak-anaknya. Di sini, katekese keluarga memainkan peranan penting dalam membawa anak-anak kepada Yesus dan menumbuhkan iman mereka. Ibarat sebuah bangunan, iman yang kuat memerlukan pondasi yang kuat. Katekese keluarga merupakan landasan penting bagi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi orang Kristen yang dewasa. Masa depan Gereja bergantung pada keteguhan iman generasi berikutnya.

Dengan bantuan katekese keluarga, kita dapat mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pengkhotbah iman yang penuh semangat dan membawa terang Kristus ke dunia. Peranan orang tua dalam mewariskan keimanan kepada anaknya tertulis dalam janji perkawinannya di hadapan Tuhan sendiri, imam dan para saksi yang hadir. Bahwa ketika mereka berjanji untuk memulai sebuah keluarga, mereka juga berjanji untuk menjadi bagian dari misi memberitakan Kristus dan menjadikan Kitab Suci sebagai panduan mereka. Hal ini sama dengan KGK 165 (Kompodium Katekismus Gereja Katolik, 2013) yang mengatakan bahwa ketika menjadi orang tua, merekalah yang menjadi pendidik utama bagi anaknya.

Orang tua tidak dapat memungkiri bahwa keluarga sendiri adalah sel masyarakat yang pertama dan terpenting. Sebagaimana tertulis dalam Dokumen Vatikan II tentang Rasul kepada Awam 11 (Uskup, 1965). Juga jelas dari dokumen Konsili Vatikan Kedua bahwa karena orang tua mengarahkan hidup mereka kepada anak-anak mereka, maka orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus diakui sebagai pendidik terpenting dan pertama. Katekese keluarga diperlukan untuk mengembangkan iman anak sejak dini.

Katekese keluarga ini sesuai dengan ajaran Gereja bahwa keluarga adalah sebuah “gereja mini” (Lumen Gentium 68) (R.P. R. Hardawiryana, 1990), tempat anak-anak belajar dan mengalami iman untuk pertama kalinya pada tahap ini. Katekese keluarga juga memperkuat peran tersebut dengan memberikan tempat bagi anggota keluarga agar bisa bertumbuh bersama dalam iman kepada Yesus Kristus.

Katekese keluarga yang menyoroti pentingnya orang tua sebagai pendidik agama utama bagi anak dan orang lain, tidak dapat menggantikan peran mereka sebagai orang tua. Selain itu, katekese keluarga tidak hanya menjadi wadah bagi orang tua untuk berbagi ilmu kepada anak, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang kuat melalui doa bersama, ritual keagamaan, dan pembahasan kitab suci. Katekese keluarga bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah proses tanggung jawab dan hak mendasar orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam pengembangan imannya.

Dengan dedikasi serta partisipasi aktif, katekese keluarga menjadi sarana yang sangat sederhana dan efektif untuk menciptakan iman yang kuat dan dinamis pada generasi muda Gereja Katolik. Dalam melakukan katekese keluarga, landasan yang kuat sangat diperlukan. Membangun landasan iman anak melalui katekese keluarga merupakan proses yang berkesinambungan dan sungguh memerlukan komitmen seluruh anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peran pendidikan agama anak dalam keluarga digambarkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode kualitatif, yang melibatkan tinjauan literatur untuk mengumpulkan data untuk dianalisis. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, majalah, dan outlet berita.

Dengan memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap pengalaman serta keikutsertaan orang tua dalam mengembangkan spiritualitas anak. Caranya dengan mendeskripsikan dan menjelaskan data yang dikumpulkan. Dalam kajian pendidikan agama pada anak, metode deskriptif kualitatif merupakan alat yang berguna untuk memahami permasalahan dalam keluarga. Peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang pengalaman dan perspektif orang tua, yang dapat digunakan untuk membuat program dan intervensi yang efektif untuk membantu keluarga dalam pembentukan keyakinan mereka dengan menggunakan metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Iman Yang Kokoh

Jika kita membayangkan iman sebagai sebuah bangunan maka semakin kokoh fondasi yang dibuat semakin kuat dan tahan lama bangunan tersebut. Hal ini sama dengan iman anak-anak kecil. Membangun fondasi iman yang kokoh pada anak-anak harus dimulai sedini mungkin hal ini akan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup dan kemudian menjadi pribadi yang beriman dan bermoral.

Ada beberapa hal yang menjadi pilar utama dalam membentuk fondasi iman terutama pada anak-anak dalam katekese keluarga yaitu:

1. Kitab Suci

Kitab Suci Sendiri merupakan sumber fondasi iman yang didalamnya merupakan sumber utama ajaran kristiani dan didalamnya terdapat banyak kisah-kisah tentang Allah, Yesus Kristus dan juga sejarah keselamatan manusia. Selain sebagai fondasi iman Kitab Suci juga memberikan panduan moral dan spiritual untuk membantu kita menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah sendiri. Dan kitab suci juga menawarkan penghiburan dan harapan disaat saat kesulitan hidup kita.

Kitab Suci juga merupakan sumber wahyu khusus, yaitu Tuhan sendiri yang mengungkapkan pekerjaan dan kehendak-Nya, yang kemudian diungkapkan secara tertulis di dalam Kitab Suci. Kitab Suci tidak hanya membahas urusan-urusan duniawi, tetapi juga

membicarakan urusan-urusan dunia kekal, yang kemudian menjadi hakikat kehidupan manusia di bumi(Lase & Purba, 2020).

2. Doa

Dalam KGK 2567 dikatakan bahwa doa merupakan salah satu unsur terpenting bagi kehidupan orang beriman. Melalui doa orang beriman menyampaikan rasa syukur,pujian dan permohonan kepada Allah. Didalam doa juga terwujud relasi antara Allah dan manusia, antara Yang Memanggil dan yang memberikan jawaban.(Adventura Mario Febiyanto Londa & Silvester Adinuhgra, 2022)

Dalam doa kita melakukan komunikasi timbal balik. Yaitu saat dimana berbicara dan saat dimana kita mendengarkan. Maka dalam berdoa kita memiliki waktu untuk menyampaikan segala ungkapan hati kepada Tuhan dan kemudian terdapat saat dimana kita hening untuk mendengarkan jawaban dari Tuhan.

Dalam berdoa bukanlah saat untuk memaksa allah agar mau mengikuti keinginan kita atau permintaan kita tetapi doa merupakan saat dimana kta mau membuka diri bagi Allah dan mengikuti kehendak-Nya.

Membangun Fonsdas iIman Melalui katekere

1. Katekese Keluarga

Gereja Katolik Roma memandang keluarga sebagai elemen penting dalam pengembangan iman."Ecclesia Domestica" (gereja rumah) adalah tempat anak-anak diperkenalkan kepada iman Kristen dan mempraktikkannya dalam keluarga mereka. Peran sentral ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan Kedua, di mana orang tua didorong untuk menjadi guru agama pertama bagi anak-anak mereka. Mereka mampu menanamkan keyakinan ini dalam perkataan dan perilaku mereka. (LG 11).

Jika ditilik lebih dalam, keluarga harus mengedepankan kehidupan doa dalam rumah tangga.Kehidupan doa ini merupakan panggilan rohani yang penting bagi seluruh anggota keluarga. Orang tua sebagai role model yang utama diharapkan mampu memberikan teladan dalam hidup beriman dan berdoa sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Orang tua mendorong iman dalam keluarga melalui kegiatan katekese keluarga. Proses ini merupakan cara yang penting untuk membangun fondasi iman yang kuat dalam diri anak serta menumbuhkan komunitas iman yang dinamis didalam keluarga. Seperti yang tertuang dalam dokumen Katekismus Gereja Katolik Roma, orang tua mempunyai peran utama dan tak tergantikan dalam menumbuhkan iman anak. Artinya tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan peran orang tua dalam misi ini. (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2013).

Pada intinya, Gereja dan keluarga memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam pembinaan iman. Keluarga menjadi tempat pertama pewartaan iman, dan Gereja menyediakan bimbingan dan sumber daya untuk memperkuat iman keluarga. Dengan kerjasama yang erat, Gereja dan keluarga dapat melahirkan generasi Katolik yang kuat dan beriman.

Keluarga sendiri seperti tanah yang subur untuk mengembangkan iman anak (Lusia & Supriyadi, 2019). Seperti halnya tanaman tumbuh subur di lingkungan yang mendukung, anak-anak memerlukan lingkungan yang terpencil dan nyaman untuk memupuk keimanan mereka. Asalkan keluarga memiliki suasana yang ramah untuk berdiskusi dan berkomitmen secara terbuka dan jujur, hal ini dapat dicapai. Keberanian untuk saling berkorban dan yang terpenting saling mendoakan.

Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan harmonis merupakan titik awal yang sangat baik bagi pengembangan prinsip moral dan spiritual pada anak. Anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mampu melihat contoh dari lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai katekese keluarga menjadi motivator yang membantu orang tua untuk sadar akan tanggung jawabnya dan percaya diri sebagai pendidik agama yang utama bagi anak-anaknya. (bidin A, 2017).

2. Peran Orang tua sebagai katekis dalam keluarga

Menurut aturan Gereja, pernikahan Katolik antara seorang pria dan seorang wanita adalah suci dan seumur hidup. Tujuannya adalah kebahagiaan pasangan dan kelahiran serta pendidikan anak. Peran orang tua sangat penting dalam membesarkan keimanan anak. Sejak usia dini, orang tua bertanggung jawab membimbing anak dalam perjalanan imannya hingga mereka mengenal Kristus. Hal ini sesuai dengan janji pernikahan.

Salah satu tujuan pernikahan Katolik adalah untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak. Oleh karena itu, Gereja Katolik sendiri kerap mengingatkan orang tua akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik utama dan pewaris iman kepada anak-anaknya. Menurut hukum kanonik, pernikahan adalah ikatan seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita. Tujuan utama perkawinan ini adalah kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri, serta kelahiran dan pendidikan anak.

Dengan kata lain, pernikahan bukan hanya sekedar ikatan cinta antara dua insan, tetapi juga menciptakan keluarga dan membesarkan anak. Pernikahan dianggap sebagai komitmen seumur hidup yang bertujuan untuk kesejahteraan kedua belah pihak dan pendidikan anak-anak mereka (KHK, kan. 1055 § 1) (Brahmandika, 2022).

Dalam ajaran Katolik, orang tua mempunyai peranan penting dalam keluarga. Mereka berperan sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai agama, memimpin ritual doa dan ibadah, serta mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan mengajarkan pendidikan agama dalam keluarga, orang tua dapat mewariskan ajaran agama Katolik yang selaras dengan kehidupan sehari-hari anaknya. Ini membantu anak-anak membangun hubungan dekat dengan Tuhan dan lebih memahami iman mereka. Hal ini ditegaskan (lih. FC 68, 36), yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap pendidikan agama anak. Pendidikan agama ini akan menjadi landasan penting dalam kehidupan anak di masa depan, membimbing mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman teguh.

Pendidikan iman bagi anak tidak hanya sekedar kata-kata, namun juga memerlukan tindakan nyata. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak adalah peniru yang ulung. Mereka belajar dengan mengamati dan meniru apa yang mereka lihat dan alami disekitarnya. Masa kanak-kanak merupakan masa emas untuk menanamkan nilai-nilai positif, termasuk nilai-nilai keimanan. Tanggung jawab utama orang tua adalah mengenalkan agama dan nilai-nilainya kepada anak, membimbingnya dalam beribadah dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat penting karena anak banyak belajar dengan memperhatikan dan meniru orang tuanya.

Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan agama anak-anaknya. Dengan memberikan landasan agama yang kuat sejak dini, orang tua dapat membantu anak menjalani kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika orang tua ingin anaknya beriman, mereka harus memberi contoh yang baik terlebih dahulu. Misalnya, jika orang tua tekun berdoa, maka anak akan terdorong untuk mengikutinya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu memeriksa diri dan berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Bukan berarti harus sempurna, namun menunjukkan komitmen dan upaya untuk selalu setia menjalani keseharian. Melalui keteladanan yang baik, orang tua dapat memberikan anak rasa keimanan yang kuat. Yayasan ini merupakan dukungan berharga bagi anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan.

Strategi membangun fondasi iman anak melalui Katekese Keluarga

1. Pembiasaan hidup rohani dalam keluarga

Pembiasaan kehidupan spiritual keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan spiritualitas anak. Kehidupan rohani yang sehat dimulai dari kehidupan

pribadi yang sehat dan harus didukung. Tiga hal yang berkontribusi terhadap kehidupan rohani yang sehat adalah kehidupan rohani yang didasarkan pada tanggung jawab kita kepada Yesus Kristus, hidup kudus dan kebenaran. Spiritualitas memegang peranan penting karena spiritualitas merupakan kemudi yang memandu sikap dan perilaku kita.

Gaya hidup spiritual keluarga juga dapat membantu membentuk perilaku sosial anak. Misalnya, perkembangan rohani dalam keluarga Kristen dapat membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik. Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan perilaku sosial anak, dan pendidikan rohani dalam lingkungan keluarga hendaknya berfokus pada prinsip-prinsip alkitabiah(Maro, 2018).

Ibadah keluarga juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap spiritualitas anak. Ibadah keluarga dapat membantu anak mengembangkan keimanan dan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui ibadah keluarga, anak dapat tumbuh menjadi orang yang religius dan berperilaku sesuai nilai-nilai agama.(Bu & Harefa, 2023)

Membiasakan diri dengan pelayanan keluarga atau kegiatan spiritual merupakan kegiatan yang dapat diamalkan secara terus menerus agar anak paham hingga ajaran agama dapat tertanam dalam diri dan hati anak(Agus et al., 2023). Pola hidup spiritual seperti itu dengan sendirinya dapat menjadi solusi tepat dalam proses anak menjadi manusia yang lebih baik.

2. Menjadi teladan yang baik

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang suka meniru atau ingin melakukan hal yang sama seperti orang lain. Hal ini juga terjadi pada anak-anak, mereka selalu dan sangat mudah meniru sesuatu yang belum pernah mereka ketahui, baik dalam tingkah laku maupun perkataan orang lain. Dalam hal pembinaan keimanan, orang tua merupakan role model yang paling penting bagi anak. Disadari atau tidak, anak sering kali mengikuti teladan dan tindakan orang tuanya. Anak sendiri merupakan wujud nyata kasih sayang dari kedua orang tuanya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi generasi yang berguna bagi keluarga dan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara.

Dengan memberikan keteladanan, orang tua dapat mendorong proses kemandirian anak, yaitu dengan menunjukkan sikap dan perilaku baik yang dapat ditiru oleh anak, dan anak lebih mudah meniru tindakan atau perilaku orang tuanya dibandingkan dengan tindakan orang tuanya. untuk mengatakan dari(Susanti, 2020).

Tantangan dan solusi dalam Katekese Keluarga

1. Kurangnya waktu dan kesibukan orang tua.

Pengasuh anak dan babysitter menjadi semakin lazim di masyarakat saat ini, menggantikan peran orang tua dalam kehidupan anak-anak. Kesibukan orang tua menyebabkan anak-anak mereka sendirian di rumah, sehingga mereka tidak dapat terlibat dalam percakapan orang tua

Dokumen *Amoris Laetitia* No. 50 menyebutkan "orang tua dan anak tidak sering bertemu dirumah dan bahkan sangat sulit meluangkan waktu untuk makan bersama.". Kurangnya waktu dan kesibukan orang tua dapat sangat mempengaruhi proses pendidikan agama anak dalam keluarga. Jika orang tua sibuk bekerja dan tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anak, anak bisa kesulitan mengembangkan keimanan dan nilai-nilai agama. Orang tua yang sibuk tidak mempunyai waktu untuk membantu anaknya dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti membaca Alkitab, berdoa atau mengikuti kegiatan keagamaan. Akibatnya, anak mungkin kesulitan memahami nilai ajaran agama dan mengalami peningkatan keimanan yang kuat.

Kurangnya perhatian orang tua juga dapat berdampak pada pola asuh orang tua yaitu kurang memperhatikan anak. Orang tua yang sibuk tidak punya waktu untuk memantau perkembangan anak, sehingga anak kesulitan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Dalam beberapa kasus, anak mungkin mengalami krisis kepercayaan diri, gangguan mental, dan kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berusaha mengatur waktu dan pekerjaannya dengan lebih baik agar dapat memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya dan membantu mereka dalam proses pendidikan agama.

Dalam beberapa kasus, kurangnya waktu dan kesibukan orang tua dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam belajar dan mengembangkan keterampilan intelektual. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan akademik. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berusaha memberikan waktu yang cukup kepada anaknya untuk belajar dan mengembangkan kemampuan akademisnya. (Lisna Amelia, 2023)

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan orang tua untuk mengatasi batasan waktu dan kecepatan. Mereka tahu bagaimana membuat jadwal yang tepat, meluangkan waktu untuk bertanya tentang kegiatan anak dan bekerja bersama anak. Hal ini dapat membantu meningkatkan kedekatan dan perhatian orang tua kepada anak serta meningkatkan proses

pendidikan agama pada anak. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keimanan yang kuat dan nilai-nilai agama yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

2. Keterbatasan sumberdaya dan media katekese keluarga

Keterbatasan sumber daya dan media katekese keluarga dapat menjadi tantangan besar dalam proses pendidikan agama anak. Kurangnya sumber daya dan media yang efektif dapat menghambat upaya orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak. Misalnya, kurangnya akses terhadap media digital yang tepat dapat menyulitkan orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang modern dan sesuai kepada anak-anaknya. Dalam beberapa kasus, kurangnya sumber daya dapat menyebabkan kurangnya energi pastoral dan sumber daya lainnya yang terbatas, sehingga masyarakat memerlukan pembaruan iman, lebih banyak informasi dan bimbingan yang lebih intensif untuk menghentikan perpindahan agama di antara anggota keluarga (Fransiska Widyawati & Afriana Jenita, 2022).

Minimnya teknologi digital dapat menyulitkan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, sehingga membuat anak sulit memahami nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, keterbatasan sumber daya dapat menyebabkan situasi katekese yang monoton, sehingga guru harus memperhatikan metode katekese yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi iman (James W, Elston D, 2021).

Orang tua dapat menggunakan beberapa strategi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan media katekese keluarga. Mereka dapat menggunakan media digital yang lebih canggih seperti pesan teks, BBM, dan radio streaming untuk memberikan pengajaran agama yang lebih kontemporer dan relevan. Selain itu, orang tua mempunyai pilihan untuk menggunakan pendekatan katekese yang lebih interaktif, seperti diskusi dan refleksi, untuk memfasilitasi pertobatan di antara anggota keluarga.

Namun perlu dicatat bahwa proses pendidikan agama bagi anak-anak dapat terhambat karena kurangnya sumber daya dan media untuk katekese keluarga. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berusaha mengatasi keterbatasan tersebut dengan menggunakan strategi yang lebih efektif dan tepat.

3. Pernikahan beda agama

Pernikahan beda agama merupakan hal yang jarang terjadi, namun hal tersebut menimbulkan risiko yang signifikan. Pernikahan beda agama merupakan tantangan besar bagi orang tua untuk membina keimanan anak dalam lingkungan keluarga. Pernikahan beda agama biasanya melibatkan 3 kelompok, yaitu pasangan yang lemah imannya, yang kuat imannya (aktif secara rohani), dan yang kuat imannya (aktif)

Erwin Yudi Prahara dalam artikelnya (Kaharuddin & Syafruddin, 2020) mengatakan akibat pengelompokan berdampak pada pendidikan anak, contoh:

- a. Pendamping yang keyakinannya terhadap kegiatan spiritual tidak kuat tentu akan mempengaruhi cara pandang anak. dari agama yang dianutnya. Menghargai perbedaan antar orang tua hanya sekedar formalitas dalam keluarga yang berbeda keyakinan.
- b. Dalam perkawinan beda agama, jika salah satu individu lebih unggul dalam imannya, pasti akan berdampak lebih besar terhadap pandangan anak terhadap agama yang dianutnya. Untuk selanjutnya, anak mengikuti orangtuanya yang lebih dominan. Dalam keluarga seperti itu, pasangannya biasanya lebih aktif mempengaruhi agama anak. Biasanya jika hal seperti ini terjadi, salah satu pihak mengalah.
- c. Dan yang ketiga adalah pasangan beda agama yang dihubungkan melalui perkawinan dan keduanya kuat dalam imannya atau sama-sama aktif untuk merayu anak-anak mereka untuk memeluk agama yang dianutnya. Namun dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan pasangan yang tidak membuat perjanjian pranikah tertentu akan mengalami konflik yang berlebihan. Cara terbaik untuk mengatasi konflik rumah tangga, misalnya, keluarga harus saling terbuka dan saling mengutarakan serta mendengarkan untuk lebih paham akan permasalahan masing-masing. Terjadinya perdebatan didalam rumah tangga tidak selamanya menghancurkan kehidupan rumah tangga, namun konflik rumah tangga dapat membantu pasangan meningkatkan kualitas rumah tangganya (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2013).

Dalam hal ini ajaran Kristen menekankan pada pernikahan beda agama. tidak ada nilai yang ada. Hal ini ditemukan dalam deskripsi Perjanjian Baru tentang “sama dan tidak setara” dalam 2 Korintus 6:14, yang berbunyi: “Janganlah kamu menjadi sekutu yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak beriman. Sebab persamaan apakah yang ada antara kebenaran dan kefasikan?” (Romanus Oktavianus Ebu, 2022).

Dalam Gereja Katolik sendiri, perkawinan beda agama atau beda aliran sesat diatur dalam KHK Kan ayat 1 yang menyatakan bahwa “perkawinan antara dua orang yang salah satunya dibaptis atau diterima dalam Gereja Katolik dan tidak meninggalkan surat-surat resmi sebab yang satu itu tidak membaptis, sedangkan yang lain tidak membaptisnya, maka tidak sah.” Dari sini terlihat bahwa perkawinan beda agama dalam Gereja Katolik tidak sah, kecuali jika pemerintah daerah memberikan pengecualian dan syarat-syarat yang diajukan dipenuhi

KESIMPULAN

lingkup keluarga, dengan orang tua sebagai guru utama bagi anak-anaknya. Keluarga sendiri merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar banyak hal terutama tentang iman. Dalam hal ini orang tua menjadi penanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak mereka. Melalui katekese keluarga proses pewarisan iman dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca kitab suci Bersama, berdoa dalam keluarga, menghadiri kegiatan rohani dan mendiskusikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan katekese keluarga orang tua harus memperhatikan cara pembawaannya. Bagi anak-anak pembawaan katekese keluarga harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam penulisan artikel ini juga membahas beberapa sebab atau tantangan yang dihadapi dalam melakukan katekese keluarga ini dan cara pencegahannya agar katekese keluarga tetap berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, A. R., Avirda, A. N. Q., & Ghina, G. F. M. S. (2023). Peran keteladanan orang tua dalam pembiasaan ibadah bagi anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 382–392. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905>
- Amelia, L. (2023). Pengaruh kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1639>
- Bidin, A. (2017). Katekese keluarga untuk meningkatkan kesadaran akan peran penting orang tua bagi pendidikan iman anak di lingkungan Santo Carolus Borromius Margomulyo Paroki Santo Yoseph Medari Yogyakarta. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Brahmandika, L. (2022). Fenomena childfree di kalangan pernikahan masa kini (Tinjauan hukum gereja terhadap kelahiran dan kesejahteraan anak). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 104–118.
- Bu, S., & Harefa, M. (2023). Dampak pelaksanaan ibadah keluarga terhadap kerohanian anak. *Jurnal Agama Kristen*, 2(2022), 25–36.
- Ebu, R. O. (2022). Perkawinan campur dan dampaknya terhadap kehidupan berkeluarga menurut KHK 1983. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 179–186. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.111>
- Hardawiryana, R. P. R. (1990). *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*. Seri Dokumen Gereja No. 7, 1–116.
- James, W., Elston, D., T. J., et al. (2021). Katekese. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology* (pp. 9–42).

- Kaharuddin, K., & Syafruddin, S. (2020). Pernikahan beda agama dan dampak terhadap pendidikan agama anak. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 53–81. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i1.479>
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik. (2013). *Kompendium katekismus gereja katolik*. Kanisius.
- Lase, E. K., & Purba, F. J. (2020). Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati dalam pendidikan Kristen di sekolah Kristen: Sebuah kajian epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 149–166. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>
- Londa, A. M. F., & Adinuhgra, S. (2022). Peran keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia domestica* dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 85–99. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>
- Lusia, M., & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh kebiasaan doa bersama dalam keluarga Kristiani bagi perkembangan iman anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 63–72. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.144>
- Maro, S. Y. (2018). Pengaruh pembinaan rohani dalam keluarga Kristen terhadap perilaku sosial siswa kelas IV-VI di SD Negeri Alaang Kabupaten Alor. Thesis. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 238–253. <https://repository.stjaffray.ac.id/publications/268974/pengaruh-pembinaan-rohani-dalam-keluarga-kristen-terhadap-perilaku-sosial-siswa>
- Susanti, D. A. (2020). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35–56. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/4464>
- Uskup, P. (1965). Dekrit tentang kerasulan awam. *Artikel Hamba Para Hamba Allah Bersama Bapa-Bapa Konsili Suci Demi Kenangan Abadi*, 1(1), 1–17.
- Widyawati, F., & Jenita, A. (2022). Katekese umat sebagai pendidikan iman dalam tahun catecheses as faith education within the pastoral year of shepherding for the people of St. Maria Assumpta Parish, Sita Borong. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 49–59.